

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA MILENIAL 4.0 (DESA NAMU UKUR UTARA KECAMATAN SEI BINGAI KAB. LANGKAT)

Alfian Tanjung<sup>1</sup>, Wawan Arbeni<sup>2</sup>, Fenny Mustika Piliang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai  
email: alfiantanjung@ishlahiyah.ac.id<sup>1</sup>, wawan@ishlahiyah.ac.id<sup>2</sup>, feny.mustika88@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. penanganan cermat terutama terhadap perubahan yang berdampak negatif salah satunya adalah meninggalkan nilai-nilai karakter budaya bangsa dan negara. Fenomena tersebut akhirnya menjadikan pendidikan karakter salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional bidang karakter pendidikan. Pelaksanaan pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap luntur diantaranya, yaitu integritas, religius, gotong royong, nasionalis, dan mandiri. Nilai-nilai karakter bangsa yang mulai luntur terutama pada generasi milenial harus segera diatasi secara komprehensif agar memberikan dampak yang lebih positif dan bermartabat bagi bangsa dengan cara mendidik, salah satu metode mendidik. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh. Salah satu alternatif pembelajaran anak di era milenial adalah kembali kepada pendidikan melalui dolanan tradisional anak. Dolanan tradisional anak merupakan permainan yang disertai gerak banyak mengandung ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal ini sebagai implementasi pendidikan anak di masyarakat dan sebagai sarana menanamkan berbagai pendidikan yang ada pada anak-anak.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Era Milenial

### Abstract

Education is a process of teaching and guidance that occurs due to interaction with society. careful handling, especially of changes that have a negative impact, one of which is abandoning the cultural character values of the nation and state. This phenomenon ultimately made character education one of the main discourses in national policy in the field of character education. Implementation of education by developing character values that are considered to be lost include integrity, religiousness, mutual cooperation, nationalism and independence. The values of national character which are starting to fade, especially in the millennial generation, must be immediately addressed comprehensively in order to have a more positive and dignified impact on the nation by means of education, one of the educational methods. The need for education is a result of the relationships between humans in social life. Education is also defined as a human activity in which there are educative and didactic actions intended for the growing generation. One alternative for children's learning in the millennial era is to return to education through traditional children's play. Traditional children's play is a game that is accompanied by movement and contains many moral teachings that are still relevant to today's life. Children's interest in local arts and culture is an implementation of children's education in the community and as a means of instilling various kinds of education in children.

**Keywords:** Education, Character, Millennial Era

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi kehidupan lahiriah, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan batiniah seperti pola pikir, pola pandang, hal berperilaku dalam kehidupan. Fenomena perubahan-perubahan akibat adanya kecanggihan teknologi sangat jelas mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang bias mendatangkan pengaruh buruk maupun positif. Kehadiran teknologi bisa digunakan untuk membantu mempermudah kehidupan manusia. Peristiwa pembunuhan, penipuan, perkelahian dan sebagainya juga sebagai efek negatif hadirnya teknologi baru. Setiap orang dengan mudah mengakses informasi, termasuk anak-anak yang mungkin belum saatnya untuk menerima atau melihat tontonan yang ada.

Karakter-karakter bangsa seperti gotong royong, mad-sinamadan, sepi ing pamrih rame ing gawe berubah menjadi sebuah karakter yang egois. Kemunduran budi pekerti, hilangnya etika hidup yang sesuai dengan karakter bangsa merupakan salah satu dampak dari kecanggihan teknologi. Salah satu cara untuk membendung krisis moral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai edukatif yang benar atau nut ing jaman kalakone 'sesuai dengan perkembangan jaman' kepada anak di era milenial ini.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujono: 2009), Oleh karena itu dibutuhkan situasi kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (individual differences). Oleh karena itu, di masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan sikap-sikap positif yang bisa berguna di kehidupannya kelak. Orang tua, guru, masyarakat seharusnya memberikan penanaman sikap dan karakter yang baik bagi anak sehingga anak bisa meraih kesuksesan dan keberhasilan di masa mendatang. Anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh sesuai tahap perkembangan dan sesuai dengan umurnya.

Pada pendidikan anak di era milenial ini, khususnya di lingkungan masyarakat, anak akan mendapatkan bekal untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dengan kemandirian tersebut akan menjadikan anak untuk mudah bersosialisasi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide yang baik, mengembangkan ide yang mereka miliki, dapat beradaptasi, memiliki semangat belajar yang tinggi dan kreatifitas yang tinggi. Pendidikan anak dapat dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, lembaga informal dan non-formal yang sifatnya mendidik anak.

Piwulang pendidikan karakter kepada anak di era milenial bisa dilakukan dengan menengok kembali bentuk permainan tradisional anak. Pendidikan karakter di lingkungan masyarakat melalui dolanan tradisional ini sebenarnya telah dilakukan oleh para leluhur kepada anak cucu. Berbagai cara yang dilakukan oleh para pendidik dengan menanamkan dan mengajarkan dolanan-dolanan tradisional tersebut dalam rangka menangani krisis moral yang terjadi. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan di lingkungan masyarakat. Penyampaian pesan moral, nilai-nilai edukasi akan lebih mudah diterima oleh anak dalam bentuk permainan permainan tradisional. Secara tidak sadar, melalui dolanan tradisional anak-anak dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab, menghargai teman, bertindak jujur, dan sebagainya.

Usia anak-anak merupakan masa-masa yang sangat penting ketika anak mulai tumbuh dan berkembang. Otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) bagi tumbuh kembang anak. Menurut Wibowo (2017: 25) bahwa masa ini merupakan masa yang sangat penting di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Orang harus bisa memanfaatkan usia anak dengan seoptimal mungkin. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan anak yang dilakukan sejak dini para prinsipnya membantu anak mengembangkan otak untuk menciptakan jejaring yang benar dan berkualitas. Banyak sedikitnya pertumbuhan kecerdasan dipengaruhi oleh pengalaman terbaik yang dialami anak. Oleh karena itu lingkungan dan orang tua agar buah hatinya cerdas adalah berusaha menciptakan pengalaman-pengalaman dan kondisi dengan kualitas terbaik.

Usia anak merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini, karena hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan anak. Sebab jika dalam usia ini anak kurang mendapat perhatian, pendidikan, pengasuhan maupun layanan kesehatan, dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Wibowo, 2017: 38).

Dalam rangka menciptakan pendidikan karakter anak di era milenial, pertama dimulai dari usia dini karena usia inilah yang dianggap relatif paling mudah dibentuk. Ini berbeda dengan orang dewasa yang sudah memiliki kebiasaan, pola pikir, maupun gaya hidup tersendiri sehingga relatif susah untuk diubah walaupun tentu bukan sesuatu yang tidak mungkin. Kedua, membentuk karakter harus dilakukan secara terus-menerus. Satu kali atau dua kali anak hanya akan menganggap bahwa itu tidak penting. Namung jika diulang terus-menerus, hal itu akan menjadi bagian dari hidupnya (Muslich, 2017: 158).

Dalam tulisan ini juga akan diuraikan salah satu alternatif pembelajaran anak di era milenial adalah kembali kepada pendidikan melalui dolanan tradisional anak. Dolanan tradisional anak merupakan sebuah permainan yang mengandung ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Ketertarikan anak-anak pada seni budaya lokal ini sebagai cara orang tua dalam memberikan

implementasi pendidikan anak di masyarakat dan sebagai sarana menanamkan berbagai pendidikan budi pekerti yang luhur pada anak-anak.

**METODE**

1. Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang disepakati sebelumnya yaitu pada tanggal 20 Agustus 2023 bertempat di Desa namu ukur utara Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Sasaran kegiatan PKM ini adalah seluruh masyarakat di desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini kurang lebih sebanyak 50 orang yang bergabung dalam kegiatan tersebut. Secara umum permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan keagamaan kepada anak.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan sesuai yang direncanakan oleh Tim pelaksana PKM. Adapun tahapan pelaksanaan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Perencanaan.

Pada tahap ini dilaksanakan survey lapangan untuk mengetahui permasalahan yang umum terjadi di lapangan, kemudian tim PKM menentukan tema dan judul yang akan di sampaikan dalam kegiatan PKM tersebut. Maka ditentukan tema yakni Pemberdayaan masyarakat dalam membentuk karakter anak di era milenial 4.0 (Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kab. Langkat)

b. Persiapan.

Pada tahap ini pemateri mempersiapkan segala yang dibutuhkan untuk materi, peralatan serta perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian berulah menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya Tim PKM memohon ijin kepada Kepala Desa untuk melaksanakan PKM di desa tersebut. Kepala Desa menyarankan pelaksanaan dilakukan di Masjid Al-Amin dengan beberapa pertimbangan. Kemudian tim PKM berkoordinasi dengan mahasiswa STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai yang sedang melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Namu Ukur Utara untuk segera membentuk panitia pelaksana. Tim PKM yang terdiri dari 4 orang Dosen kemudian mempersiapkan materi dan bahan yang akan disampaikan.

c. Pelaksanaan.

Pada tahap ini Tim PKM melaksanakan kegiatan Pemberdayaan masyarakat dalam membentuk karakter anak di era milenial 4.0 (Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kab. Langkat) Kegiatan ini meliputi mengedukasi masyarakat tentang bagaimana menjadi orang tua yang produktif atau peduli dengan perkembangan anak. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus pembahasan utama karena banyak terjadi di desa tersebut, diakibatkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Terlebih lagi saat ini anak-anak sudah banyak terpengaruh dengan teknologi android yang hampir seluruh waktunya hanya untuk bermain game dan sejenisnya. Sehingga melupakan tugasnya sebagai ummat Islam.

Materi ini juga sekaligus untuk mengedukasi mahasiswa dan masyarakat, penanaman dan penguatan tekad untuk peduli denga perkembangan pendidikan keagamaan anak dan meminimalisir penggunaan android setiap harinya. Jika ini tidak dicegah maka anak-anak akan semakin jauh dengan agamanya, terlebih lagi jika sampai mereka membaca artikel-artikel keagamaan yang ada diandroid namun b berita tersebut belum dipastikan kebenarannya. Schedule acara PKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rundown Acara

NO	Jam	Kegiatan	Pelaksana
1	09.30 - 10.00	Registrasi	Mahasiswa KKN
2	10.00- 10.30	Acara Pembukaan: a. Pembacaan ayat suci Al Quran b. Kata Sambutan dari Ketua STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai c. Kata Sambutan dari Dosen Supervisor d. Kata Sambutan dari Kepala Desa Namu Ukur Utara	Protokol

		e. Pembacaan Doa	
3.	10.30 -11.30	Materi : <b>Pemberdayaan masyarakat dalam membentuk karakter anak di era milenial 4.0</b> (Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kab. Langkat)	Tim PKM
4.	11.30 – 11.45	Diskusi dan Tanya Jawab	Tim PKM dan Peserta
5.	11.45 – 12.00	Penutup: Penyerahan bingkisan Sembako	Tim PKM, BKM dan Aparat Desa

#### d. Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan

Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang telah Tim PKM selenggarakan dari aspek persiapan hingga pencapaian target/sasaran kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun ini secara kolektif dapat dikatakan sukses dan memuaskan, dilihat dari absen dan respon peserta. Penilaian keberhasilan dan capaian tujuan sosialisasi ini jika dipersentasikan sebanyak 95%, sedangkan untuk ketercapaian target materi yang disampaikan serta kemanfaatan bagi masyarakatn dapat dipersenatsikan 95% dibuktikan dengan tingkat kehadiran dan respon masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kontribusi Kegiatan Pkm

Kegiatan ini diharapkan dapat menambah tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak-anak dan keluarganya. Terkhusus dalam bidang karakter yang menjadi salah satu pondasi dan tujuan manusia hidup bermasyarakat. Dasar pengabdian dan tema yang disampaikan pada PKM ini adalah merujuk pada

Orang tua hendaknya takut ketika meninggalkan generasi/anak-anak mereka dalam keadaan lemah, baik tentang iman, amal maupun pendidikannya. Sehingga hal tersebut dapat membuat mereka menjadi manusia yang merugi di dunia dan diakhirat. Orang tua harus produktif (mampu menghasilkan ide-ide yang baru) dalam mendidik anak dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga anak menjadi pribadi yang cerdas dalam akidah dan cerdas pula dalam ilmu teknologi.

Permainan tradisional anak penuh nilai-nilai yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan tradisional, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan serta menjadi sarana sosialisasi untuk anak-anak. Menggali, melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional.

Demikian pula peningkatan dari segi kesehatan, psikologis maupun peningkatan konsentrasi dan semangat belajar bisa dikembangkan melalui permainan tradisional ini. Nilai-nilai edukatif yang bisa digali antara lain pendidikan bermusyawarah, sikap sportif, kompetitif, jiwa kepemimpinan, pengembangan pola pikir sistemik, kejujuran, loyalitas, kreatif, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, pengembangan imajinasi, pengendalian diri/kesabaran, menjalin kerjasama, melatih kematangan sosial, pemahaman elemen alam, menaati aturan, pengembangan keterampilan berbahasa, pengembangan kinestetik, maupun pengembangan kecerdasan spiritual bisa ditumbuhkan sehingga karakter anak dapat terbentuk.

### b. Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk perkembangan kepribadian siswa berhadapan dengan era IR 4.0 ini, dibutuhkan strategi yang tepat guna memberikan pendekatan yang sesuai dalam menyesuaikan kepribadian siswa dengan perkembangan teknologi. Pendidikan karakter harus didesain sedemikian rupa supaya nilai-nilai moral tersebut tertanam dengan baik dalam kepribadian siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Menurut (Putriani and Hudaidah, 2021), sistem pendidikan pada masa IR 4.0 mengarahkan siswa pada peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan juga kematangan karakter. Selain itu, pendidikan saat ini juga sangat menekankan peserta didik untuk bersikap terampil dan inovatif dalam menguasai teknologi komunikasi dan informasi. (Trisna, 2019) berpendapat bahwa fenomena pembelajaran saat ini memiliki visi mendorong peserta didik dalam mencari tahu informasi dengan menggunakan

berbagai sumber yang ada, mampu merumuskan permasalahan yang dijumpai, berpikir kritis dan analisis serta bekerja sama dengan yang lain dalam memecahkan sebuah kasus (Putriani and Hudaidah, 2021). (Heriyanto dkk, 2019) menyebutkan empat pendekatan yang harus dilakukan dalam sistem pendidikan karakter yakni rethinking, reframing, rebuilding, dan transforming. Rethinking berkaitan dengan usaha mencari berbagai konsep-konsep yang kurang selaras dalam pengembangan pendidikan karakter. Dibutuhkan suatu langkah strategis untuk memikirkan ulang sistem pendidikan karakter yang mungkin belum sesuai dengan situasi saat ini. Program pendidikan karakter tidak boleh hanya berhenti ranah konseptual semata. Harus dipikirkan pula langkah-langkah konkret serta dampak yang bisa dihasilkan dari pendidikan karakter tersebut. Reframing dimaksudkan sebagai usaha menyusun ulang kerangka pendidikan karakter sebagai sebuah pedoman baru yang sifatnya integratif. Pendidikan karakter bukan hanya diterapkan dalam kerangka pembelajaran di sekolah saja, melainkan juga melibatkan

Pendidikan karakter membutuhkan pendamping yang serius baik dari orang tua, guru, dan juga masyarakat. (Ifadah, 2019) menjelaskan beberapa metode dalam mengembangkan pendidikan karakter yang bisa digunakan oleh guru, orang tua dan masyarakat yakni: a) exemplary method yaitu dengan memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa. Nilai-nilai kebaikan yang dibuat akan ditiru oleh siswa; b) pilot method dengan cara memberi instruksi kepada siswa untuk membuat suatu hal; c) habitual method yakni mengajarkan karakter sebagai suatu kebiasaan yang terus dijalankan. Karakter yang telah menjadi habitus akan senantiasa diingat dan tertanam dengan sendirinya dalam diri siswa; d) repetition method yaitu dengan melakukan pengulangan sehingga dapat diingat oleh siswa; e) training method berkaitan dengan usaha untuk mengejawantahkan teori-teori yang telah diajarkan ke dalam ranah praktis; f) motivation method yakni usaha guru dan orang tua untuk memberi dukungan, semangat, dan inspirasi kepada peserta didik.

## SIMPULAN

Telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang Pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan karakter anak di era milenial 4.0 (Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai Kab. Langkat). Dari kegiatan PKM ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang, Pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan karakter anak di era milenial 4.0 diharapkan dapat menjadi edukasi dan motivasi bagi masyarakat sekitar desa namu ukur utara dalam mendidik anak khususnya dalam bidang pendidikan karakter ditengah perkembangan teknologi saat ini.
2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan karakter anak di era milenial 4.0 ini akan menjadikan desa namu ukur utara menjadi desa yang semakin peduli tentang pendidikan umum dan agama khususnya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi perkembangan pengetahuan anak.
3. Setelah kegiatan ini, diharapkan hubungan antara anak dan orang tua akan menjadi semakin meningkat sehingga akan melahirkan generasi-generasi muda yang berpendidikan serta cinta terhadap agamanya dan mempunyai karakter islami.

Saran setelah kegiatan ini hendaknya perangkat desa, tokoh masyarakat dan alim ulama di sekitar desa namu ukur utara agar tetap bisa melaksanakan kegiatan tentang Pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan karakter anak di era milenial 4.0

## SARAN

Saran setelah kegiatan ini hendaknya perangkat desa, tokoh masyarakat dan alim ulama di sekitar desa namu ukur utara agar tetap bisa melaksanakan kegiatan tentang Pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan karakter anak di era milenial 4.0

Usaha pembentukan karakter memerlukan proses yang lama dan berkelanjutan. Dibutuhkan kerja sama dari semua pihak baik dari keluarga, sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Selain itu, dibutuhkan strategi-strategi yang terpadu guna menanankan pendidikan karakter di era 4.0 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Pendidikan Karakter dalam Folklor. Yogyakarta: Rumah Suluh.
- Tafsir, Ahmad. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hadikusuma, Kunarya. 1995. Pengantar Pendidikan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koesoema, Doni A. 2007. Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2014. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sujono & Nurani, Yuliani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT INDEKS.
- Wibowo, Agus. 2017. Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.